

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis global merupakan kondisi dimana ekonomi dunia sedang mengalami penurunan yang cukup parah, dampaknya bisa dirasakan oleh banyak Negara, baik Negara maju maupun Negara berkembang. Indonesia merupakan Negara berkembang yang juga mengalami krisis global. Berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi pengaruh dari adanya krisis global. Mulai dari menaikkan tingkat Suku Bunga, harga bahan minyak, memperketat peredaran uang asing. Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan modal dalam jumlah yang besar sebanding dengan jumlah pertumbuhan yang ditargetkan oleh Perusahaan. Dalam hal ini pasar modal mempunyai peran yang strategis dalam perekonomian Indonesia.

Pasar modal adalah lahan untuk mendapatkan modal Investasi, sementara pasar modal merupakan lahan untuk menginvestasi uangnya. Pasar modal adalah tempat dimana pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana untuk jangka Panjang dan juga pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai investor untuk memperjualbelikan efek seperti saham, obligasi dan reksa dana.

Menurut Budiman (2023), Perkembangan dan kemajuan pasar modal di Indonesia awalnya dipandang belum memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai pasar modal sehingga tingkat Investasi masih rendah.

Dijaman saat ini pasar modal sudah sangat cepat dan banyak peminatnya sehingga menarik banyak investor lainnya untuk melakukan Investasi. Banyaknya investor yang melakukan Investasi di pasar modal baik itu pemerintah maupun masyarakat umum, investor juga membutuhkan informasi mengenai pengambilan Keputusan akan apa yang diinvestasi di Perusahaan tertentu.

Investasi di lakukan investor dengan tujuan untuk mendapatkan Kembali keuntungan (*return*) yang diharapkan dari Perusahaan tertentu yang sudah *go public*. Tujuan utama yang diinginkan oleh para investor adalah saat mereka setuju untuk menginvestasikan dananya dalam pasar modal, mereka mendapatkan *return* dari hasil Investasinya. *Return* merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung Risiko Investasi yang dilakukannya di suatu Perusahaan tertentu. *Return* juga dapat memotivasi dan menarik investor lain untuk berinvestasi tetapi besarnya nilai *Return* bergantung dari kemampuan tiap investor untuk menanggung Risiko, semakin besar Risiko yang diambil maka semakin besar pula harapan *Return* yang diterima (Budiman, 2023).

Return saham dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari kondisi makroekonomi yang berada di luar kendali perusahaan, seperti nilai tukar, inflasi, dan suku bunga. Perubahan pada ketiga variabel makroekonomi tersebut dapat memengaruhi keputusan investor, kinerja perusahaan, serta pergerakan harga saham yang pada akhirnya berdampak pada return saham. Diantaranya adalah

Nilai Tukar, Inflasi, dan juga Suku Bunga. Pada kondisi krisis global, perekonomian yang tidak stabil Inflasi dapat terjadi kapan saja, sebagai investor yang berpemikiran jangka Panjang harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut saat melakukan Investasi.

Inflasi merupakan proses dimana meningkatnya harga-harga pada umumnya atau dapat diartikan sebagai kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat, namun jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu hingga dua barang saja maka itu belum dinyatakan Inflasi, dinyatakan Inflasi jika kenaikan harga itu meluas dan terjadi juga pada barang lainnya. Sehingga dampak dari Inflasi ini bisa dirasakan semua pihak perusahaan, sampai pada pihak investor karena akan berpengaruh pada kinerja pasar modal, karena Inflasi juga akan mengakibatkan banyak Perusahaan tidak beroperasi secara maksimal akibatnya pasar modal menghadapi ketidakpastian yang tinggi (Budiman, 2023). Secara relatif, Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham karena meningkatkan biaya suatu Perusahaan. Apabila pendapatan suatu Perusahaan lebih rendah dari peningkatan biaya maka kemampuan suatu Perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan mengalami penurunan. Sehingga mengakibatkan para investor tidak tertarik untuk berInvestasi apabila laba dari Perusahaan mengalami penurunan yang akan berdampak pada penurunan harga saham dan penurunan pada *Return* saham.

Return saham juga akan dipengaruhi oleh faktor eksternal yang diantaranya ada Nilai Tukar mata uang negara tersebut. Nilai Tukar merupakan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai

Tukar mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan Penawaran yang terjadi di valuta asing (Budiman 2023 & Setyaningrum, 2016).

Penentuan Nilai Tukar rupiah terhadap valuta asing memiliki peran yang sangat penting, khususnya bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kurs terhadap besarnya biaya yang harus dikeluarkan serta potensi keuntungan yang diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga. Perubahan Nilai Tukar, terutama Ketika mata uang asing mengalami penguatan dan rupiah mengalami pelemahan, maka cenderung mendorong investor untuk mengalihkan Investasinya ke dalam bentuk mata uang asing. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan penurunan minat terhadap Investasi dipasar modal, sehingga permintaan saham menurun pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham (Budiman, 2023).

Di sisi lain ada Suku Bunga juga merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi penurunannya *Return* saham. Suku Bunga merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang saat menyimpan uang atau bisa dikatakan sebagai persentase dari pokok pinjaman atau simpanan dalam jangka waktu tertentu. Tingkat Suku Bunga digunakan hampir seluruh instrument keuangan seperti Tabungan, peminjaman, Investasi, Asuransi dan pensiun. Kenaikan tingkat Suku Bunga akan meningkatkan beban bunga dan biaya modal Perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan *Return* saham yang diperoleh investor karena harga saham dipasar modal melemah (Andes, 2017).

Adapun *Return* saham yang dalam penelitian ini di lihat dari harga saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi pada periode tahun 2024-2025 sebagai berikut :

Table 1.1
Harga saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia
Periode 2024-2025

No	Nama Perusahaan	Kode	Harga Saham Terakhir per Periode (Rp)	
			2024	2025
1.	PT Bali Towerindo Sentra Tbk.	BALI	1.745	1.780
2.	PT Bakrie Telecom Tbk.	BTEL	50	50
3.	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT	45	153
4.	PT Remala Abadi Tbk.	DATA	775	4.200
5.	PT XL Axiata Tbk.	EXCL	2.250	3.750
6.	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.	GHON	1.580	1.675
7.	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	GOLD	284	330
8.	PT Bangun Sejahtera Tbk.	IBST	5.025	5.200
9.	PT Sinergi Inti Andalan Prima Tbk.	INET	58	760
10.	PT Indosat Tbk.	ISAT	2.480	2.320
11.	PT Jasnita Telekomindo Tbk.	JAST	69	102
12.	PT First Media Tbk.	KBLV	90	178
13.	PT Ketrosden Triasmitra Tbk.	KETR	176	1.070
14.	PT LCK Global Kedaton Tbk.	LCKM	280	268
15.	PT Link Net Tbk	LINK	1.200	4.070
16.	PT Mora Telematika Indonesia Tbk.	MORA	470	12.050
17.	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	MTEL	645	700
18.	PT Protech Mitra Perkasa Tbk.	OASA	141	264
19.	PT Solusi Tunas Pratama Tbk.	SUPR	43.875	43.850
20.	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.	TBIG	2.100	2.680
21.	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	TLKM	2.710	3.480
22.	PT Sarana Menara Nusantara Tbk.	TOWR	655	585
Rata - rata			3032	4069

Sumber : Lembar Saham & IDX.co.id

Berdasarkan Tabel 1.1, memperlihatkan harga saham setiap Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi periode 2024-2025. Pada tahun 2024, rata-rata

harga saham sebesar Rp.3.032., Pada periode tersebut, hanya dua Perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata, yaitu PT Bangun Sejahtera Tbk. (IBST) sebesar Rp.5.025., PT Solusi Tunas Pratama Tbk. (SUPR) sebesar Rp.43.875., Sebanyak 20 Perusahaan lainnya berada di bawah rata-rata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi harga saham pada sub sektor Telekomunikasi masih belum merata karena Sebagian besar Perusahaan memiliki harga saham yang lebih rendah dibandingkan rata-rata sub sektor.

Selanjutnya, pada tahun 2025 rata-rata harga saham meningkat menjadi Rp.4.069., meskipun terjadi kenaikan dibandingkan tahun 2024, Sebagian besar Perusahaan masih memiliki harga saham dibawah rata-rata. Pada tahun ini terdapat lima Perusahaan yang berada di atas rata-rata, yaitu PT Remala Abadi Tbk. (DATA) sebesar Rp.4.200., PT Bangun Sejahtera Tbk. (IBST) sebesar Rp.5.200., PT Link Net Tbk. (LINK) sebesar Rp.4.070., PT Mora Telematika Indonesia Tbk. (MORA) sebesar Rp.12.050., dan PT Solusi Tunas Pratama Tbk. (SUPR) sebesar Rp.43.850., Sementara itu, 17 perusahaan lainnya masih berada dibawah rata-rata. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata harga saham mengalami peningkatan pada tahun 2025, pergerakan harga saham antar Perusahaan masih belum merata dan cenderung menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Tingginya harga saham PT Solusi Tunas Pratama Tbk. (SUPR) dibandingkan Perusahaan lain dalam sub sektor Telekomunikasi dipengaruhi oleh karakteristik struktur kepemilikan saham Perusahaan yang sangat terkonsentrasi. Sebagian besar saham dimiliki oleh pemegang saham

pengendali sehingga jumlah saham yang beredar dimasyarakat (*free float*) relatif kecil. Kondisi tersebut menyebabkan harga SUPR tetap berada pada tingkat yang tinggi. Sedangkan saham PT Mora Telematika Indonesia Tbk. (MORA) mengalami peningkatan harga saham yang signifikan pada tahun 2025. Sebaliknya, saham PT Bakrie Telecom Tbk. (BTEL) memiliki harga saham paling rendah dibandingkan Perusahaan lainnya, berada pada level Rp.50., sejak tahun 2024-2025. Kondisi tersebut terjadi karena saham BTEL masih berada dalam status suspense perdagangan oleh Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2019 sehingga aktivitas perdagangan saham menjadi tidak berjalan secara normal dan harga saham tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Perbedaan harga saham yang cukup besar antarperusahaan menunjukkan bahwa kondisi pasar pada sub sektor Telekomunikasi belum sepenuhnya homogen. Variasi tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik perusahaan serta perubahan kondisi ekonomi makro, seperti nilai tukar, inflasi dan suku bunga. Ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi Keputusan investor dalam melakukan investasi sehingga berdampak terhadap *return* saham Perusahaan. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi dasar yang penting untuk diteliti lebih lanjut mengenai pengaruh nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap return saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Monika Budiman, Villia Premana dan Adi Maryadi (2023) tentang Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan

Nilai Tukar terhadap *Return* Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*. Hasil yang diperoleh adalah Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham, Inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Sri Haryani dan Denies Priantinah (2018) tentang Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR dan NPM terhadap *Return* Saham perusahaan property dan real estate, bahwa secara parsial masing masing variable Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *return* saham sedangkan variable ROA dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan property dan real estate.

Penelitian yang dilakukan Setpa Lukman Andes, Zarah Puspitaningtyas dan Aryo Prakoso (2017) tentang Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur, memperoleh hasil hanya Kurs Rupiah yang berpengaruh terhadap *Return* Saham, sedangkan Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur.

Menurut Rani & Muljono (2016) tentang Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur dengan hasil bahwa Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham sedangkan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Berdasarkan berbagai data yang telah diperoleh dan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat inkonsistensi hasil penelitian (*research gap*). Budiman (2023) menemukan bahwa ketiga variabel berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan Andes (2017) menemukan hanya nilai tukar yang berpengaruh. Di sisi lain, Rani dan Muljono (2016) menyatakan bahwa hanya suku bunga yang berpengaruh terhadap *Return* saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham masih memerlukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada Perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang memiliki karakteristik berbeda dengan sektor lainnya. Peneliti memilih sub sektor Telekomunikasi sebagai objek penelitian karena Selama periode 2021–2025 kondisi ekonomi Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi pada nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan *BI Rate*. Perubahan kondisi ekonomi makro tersebut berpotensi memengaruhi aktivitas investasi di pasar modal. Pada saat nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat, biaya operasional perusahaan yang menggunakan bahan atau peralatan impor cenderung meningkat. Di sisi lain, perubahan tingkat inflasi dan suku bunga juga dapat memengaruhi daya beli masyarakat serta keputusan investor dalam mengalokasikan dananya. Kondisi tersebut diduga turut memengaruhi return saham perusahaan sub sektor telekomunikasi yang selama periode penelitian menunjukkan pergerakan yang fluktuatif.

Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi dipilih sebagai objek penelitian karena berdasarkan pada tabel 1.1 terlihat bahwa harga saham Perusahaan sub

sektor telekomunikasi selama periode 2024-2025 mengalami pergerakan yang berfluktuasi serta menunjukkan perbedaan harga saham yang cukup besar antarperusahaan. Pada tahun 2025, misalnya, harga saham PT Solusi Tunas Pratama Tbk. (SUPR) mencapai Rp.43.850., sedangkan PT Bakrie Telecom Tbk. (BTEL) hanya sebesar Rp.50., selain itu, beberapa Perusahaan mengalami peningkatan harga saham yang signifikan, seperti seperti PT Mora Telematika Indonesia Tbk. (MORA), PT Remala Abadi Tbk. (DATA), dan PT Link Net Tbk. (LINK), sedangkan Sebagian besar Perusahaan lainnya masih berada dibawah rata-rata harga saham sub sektor telekomunikasi. Di sisi lain, selama periode penelitian kondisi ekonomi Indonesia juga mengalami perubahan yang ditandai dengan pelemahan nilai tukar rupiah, perubahan tingkat inflasi dan penurunan *BI Rate*. Perubahan kondisi makroekonomi tersebut diduga memengaruhi Keputusan investor dalam berinvestasi sehingga berdampak pada *return* saham perusahaan. Sub sektor telekomunikasi dipilih karena memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan layanan digital di Indonesia. Meskipun memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan kebutuhan masyarakat terhadap layanan telekomunikasi terus meningkat, harga saham Perusahaan sub sektor ini tetap menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi. Ditambah dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham, penelitian pada Perusahaan sub sektor telekomunikasi menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti

empiris pada sektor yang memiliki karakteristik berbeda dengan sektor lainnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti **Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian adalah bahwa adanya ketidakpastian dan fluktuasi *Return* saham dalam hal ini dilihat dari harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025 yang diduga dipengaruhi oleh perubahan variabel ekonomi makro, yaitu Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan Suku Bunga.

Penelitian ini difokuskan pada analisis profil pengaruh masing-masing variabel ekonomi makro tersebut, baik secara parsial terhadap *Return* saham guna mengetahui hubungan pengaruh antar konsep.

1.3. Persoalan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah diuraikan, persoalan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Apakah Nilai Tukar (Kurs Dollar) berpengaruh secara parsial terhadap *Return* Saham pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3.2 Apakah Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *Return* Saham pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3.3 Apakah Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh secara parsial terhadap *Return* Saham pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dan manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara variabel Nilai Tukar (Kurs Dolar) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara variabel Inflasi terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara variabel Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi.

1.4.2 Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah dapat diharapkan memberikan kontribusi bagi Pembangunan pengetahuan terkhusus di dalam bidang pengetahuan Makroekonomi dengan akan memahami tentang Nilai Tukar (Kurs Dolar), Inflasi, Suku Bunga dan bidang pengetahuan perekonomian modern, Pasar Modal. Yang akan melihat tentang hubungan antara faktor ekonomi saham Sub Sektor Telekomunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi investor, Perusahaan dan pemerintah. Bagi investor, hasil penelitian dapat membantu dalam mengambil Keputusan Investasi yang lebih tepat dengan memahami pengaruh Nilai Tukar (Kurs Dolar), Inflasi, dan Suku Bunga terhadap *Return* Saham Sub sektor Telekomunikasi. Bagi Perusahaan, penelitian ini memberi Gambaran untuk mengelola risiko keuangan akibat perubahan Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga agar kinerja tetap stabil. Sedangkan bagi pemerintah dan otoritas pasar modal, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang menjaga kestabilan pasar modal nasional. Selain itu, penelitian ini juga menambah referensi akademik tentang hubungan antara faktor makroekonomi dan pasar saham di Indonesia.